

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Menurut Sujana (2019:29), pendidikan itu “*never ending process*” atau sebuah proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Dengan adanya pendidikan diharapkan suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Setiap manusia pasti pernah merasakan yang namanya pendidikan, baik itu pendidikan secara formal maupun non-formal. Pendidikan formal dilaksanakan mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Pada proses pendidikan, salah satu hal yang penting agar siswa mendapatkan prestasi yang baik dan memiliki perilaku yang baik adalah adanya keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik. Menurut penelitian Sa'adah & Ariati (2018), keterlibatan siswa (*student engagement*) memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik. Keterlibatan siswa juga sangat penting karena dengan siswa terlibat penuh dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan aktif dan bersemangat dapat membuat siswa memiliki karakter yang baik. Keterlibatan siswa memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan kenakalan remaja, dimana siswa memiliki karakter yang kurang baik, siswa yang cenderung nakal, dan siswa memiliki prestasi yang kurang baik (Putri *et al.*, 2019). Hasil penelitian Jeannefer & Garvin (2017), menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, maka kecenderungan delikueni siswa menjadi semakin rendah, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah keterlibatan siswa dalam pembelajaran, maka kecenderungan delikueni pada siswa semakin tinggi.

Menurut Schoffstall *et al.* (2003) yang diacu dalam Xerri *et al.* (2017), keterlibatan siswa melibatkan semua aktivitas akademik siswa termasuk kehadiran siswa, menyelesaikan tugas, interaksi antara siswa dengan guru dan

teman-teman di sekolah, dan juga mengikuti kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler. Keterlibatan siswa mengacu pada keterlibatan yang mendalam dan bermakna baik dalam pembelajaran di kelas maupun hubungan siswa dengan lingkungan sekolah, seperti hubungan yang baik dengan guru, teman-teman, dan komponen lainnya (Delfino, 2019). Partisipasi siswa seperti bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri untuk bersekolah, berkonsentrasi selama pembelajaran, memberi perhatian penuh, dan berusaha untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah merupakan bentuk dari keterlibatan siswa (Lailiyah *et al.*, 2017).

Namun saat ini banyak sekali masalah mengenai keterlibatan siswa yang kurang dalam pembelajaran. Masalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran diantaranya seperti siswa yang hadir tidak pernah 100 persen di dalam satu kelas, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, siswa mengumpulkan tugas terlambat, dan siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selama kurang lebih 2 tahun terakhir, tepatnya di masa pandemi Covid-19 pembelajaran diadakan secara daring, dan hal tersebut menambah masalah mengenai keterlibatan siswa. Menurut Lubis (2021), pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 membuat murid terkesan kurang memiliki rasa segan atau hormat, rasa hormat yang dimaksud adalah rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya.

Baik pembelajaran dilaksanakan secara daring atau tidak, siswa wajib memiliki rasa tanggung jawab atas kewajibannya di sekolah. Kurangnya keterlibatan siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Utama & Hasanah (2021:2), kurangnya keterlibatan siswa selama pembelajaran disebabkan oleh banyak hal, beberapa diantaranya adalah siswa mengalami kejenuhan dan stress akibat kurangnya interaksi dengan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian dari Sinaga *et al.* (2016), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan hasil belajar siswa. Dimana hasil belajar siswa atau prestasi akademik tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran (Sa'adah & Ariati, 2018).

Pendidikan manusia diawali dari ruang lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga. Keluarga merupakan awal proses sosialisasi bagi anak-anak, dimana anak-anak pertama kali diajarkan bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya dan lingkungan di sekitarnya. Keluarga juga merupakan tempat dimana anak-anak pertama kali mendapatkan sarana dan prasarana, cinta kasih serta perhatian dari orang tua (Sinaga *et al.*, 2016). Peran orang tua sangat penting dalam mendukung dan memberikan motivasi pada siswa supaya siswa merasa diperhatikan. Selain sebagai fasilitator, orang tua juga harus dapat menjadi motivator untuk anak-anaknya agar anak dapat selalu semangat untuk mengikuti pembelajaran dan tetap berprestasi di sekolah (Insan-Q, 2020). Relasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam sebuah keluarga karena akan menciptakan harmonisasi, kasih sayang, serta memudahkan aktifitas pembinaan dalam keluarga hingga prestasi belajar anak sebagai siswa dapat dicapai dengan baik (Afni & Jumahir, 2020). Peran orang tua pada pendidikan anak sangat besar, prestasi belajar pada siswa bergantung pada pemikiran dan tingkah laku orang tuanya atau lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, dimana anak-anak dibina, diperhatikan, dan didukung penuh untuk dapat mencapai prestasi dalam belajar.

Salah satu cara yang seharusnya diterapkan oleh orang tua kepada anak dalam mendukung kegiatan pembelajaran adalah dengan menjaga komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, proses komunikasi tersebut dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal seperti gestur tubuh. Menurut Kusumawati (2016), komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata yaitu dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gestur tubuh, mimik wajah, dan yang lainnya.

Baik komunikasi secara verbal maupun non verbal, komunikasi pasti pernah dilakukan oleh semua golongan masyarakat, terutama unit terkecil di masyarakat yaitu keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil di dalam suatu masyarakat yang terdiri atas suami atau ayah, istri atau ibu, anak, dan terkadang ada anggota keluarga lain yang tinggal bersama dengan keluarga inti (Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Keluarga merupakan tempat dimana anggota keluarga saling berbagi informasi, bertukar pikiran, dan mendiskusikan secara bersama mengenai apa yang terjadi di keluarga tersebut. Semua hal itu dilakukan melalui adanya komunikasi antara anggota keluarga, baik suami dengan istri, ayah dengan anak, ibu dengan anak, maupun anak dengan anak. Namun pada zaman sekarang, keluarga yang melakukan komunikasi secara langsung dan efektif semakin sedikit karena dipengaruhi beberapa faktor, salah satu faktornya yaitu kehadiran *gadget*. Adanya *gadget* membuat kebanyakan orang berpaling dari dunia sekitarnya, dan hal ini tidak sedikit menjadi pemicu masalah yang ada di dalam masyarakat, termasuk di dalam keluarga.

Masalah yang paling banyak ditemui di dalam keluarga karena kehadiran *gadget* adalah anggota keluarga yang sibuk dengan *gadget*-nya masing-masing. Sehingga perhatian yang seharusnya diberikan kepada anggota keluarga lainnya menjadi teralihkan. Menurut Alifiani *et al.*, (2019), sebesar 97,8% responden siswa dengan intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi memiliki komunikasi yang kurang baik dengan keluarganya terutama dengan orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat menjadi terhambat karena intensitas penggunaan *gadget* yang terlalu berlebihan pada anak dan juga orang tua. Saat ini penetrasi angka penggunaan *gadget* dan internet pada anak sekolah cukup tinggi dan selalu bertambah jumlahnya. Pada tahun 2021 penggunaan *gadget* pada anak bertambah dari 33,98% menjadi 59,33% (Badan Pusat Statistik, 2020, diacu dalam Jayani & Yudisthira, 2021). Peserta didik dari jenjang sekolah menengah pertama yang termasuk kedalam usia remaja merupakan salah satu pengguna internet yang paling tinggi (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020).

Penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak dan orang tua akan mempengaruhi intensitas komunikasi menjadi lebih berkurang. Tentu saja masalah tersebut jika dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang akan berdampak buruk. Terutama untuk anak dimana anak seharusnya mendapat perhatian penuh dari orang tua agar anak selalu semangat dan terlibat 100 persen dalam pembelajaran di sekolah. Menjaga intensitas komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, memberikan dukungan, motivasi, memberikan perhatian dan pendampingan, dan mengawasi anak seharusnya diberikan orang tua saat anak melaksanakan pembelajaran agar anak tetap semangat, selalu merasa diperhatikan, dan merasa dihargai (Rustandi, 2021).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di MTs Hayatul Ilmi, keterlibatan siswa yang kurang dalam pembelajaran juga dirasakan oleh guru-guru di sekolah tersebut. Bahkan saat masa pandemi Covid-19 yang membuat sekolah diharuskan untuk belajar secara daring, MTs Hayatul Ilmi sempat tidak melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu pada pertengahan semester genap tahun ajaran 2019/2020 hingga awal semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Hal tersebut disebabkan salah satunya yaitu pada saat awal melaksanakan pembelajaran daring ternyata tidak efektif karena kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sehingga setelah beberapa pekan melaksanakan pembelajaran daring, Kepala Sekolah membuat kebijakan untuk memberhentikan sementara kegiatan belajar mengajar dengan alasan tersebut.

Hingga pada awal semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, MTs Hayatul Ilmi melaksanakan pertemuan tatap muka 50%. Namun pada pelaksanaannya masih banyak kendala terutama pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa terlihat dari kehadiran siswa yang tidak pernah 100 persen hadir, siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa cenderung bosan dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan dalam 3 tahun terakhir tidak ada siswa yang mengikuti kegiatan perlombaan untuk mendapatkan prestasi bagi siswa dan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor siswa kurang terlibat dalam pembelajaran yaitu dikarenakan kurangnya

intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Kurangnya intensitas komunikasi tersebut paling besar dipengaruhi oleh kehadiran *gadget* sehingga perhatian orang tua dan anak menjadi teralihkan. Hal tersebut dapat menjadi masalah karena keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran menjadi salah satu hal yang dapat menciptakan prestasi yang baik dan perilaku yang baik pada siswa. Orang tua seharusnya dapat memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan mengawasi siswa secara penuh agar siswa dapat terlibat secara penuh dalam pembelajaran di sekolah. Jika permasalahan di atas terjadi dengan terus-menerus dan dalam jangka waktu panjang dapat berdampak buruk kepada keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Intensitas Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembelajaran karena intensitas komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan untuk siswa dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran demi mencapai prestasi dan perilaku yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menciptakan prestasi dan perilaku yang kurang baik pada siswa.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran salah satunya disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik dengan orang tua.
3. Semakin tinggi angka penggunaan *gadget* pada orang tua dan anak yang membuat komunikasi antar keduanya menjadi kurang baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat Pengaruh Intensitas Komunikasi antara Orang Tua dan Anak terhadap Keterlibatan Siswa dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat Pengaruh Intensitas Komunikasi antara Orang Tua dan Anak terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk memberikan sumber pemikiran dan pengembangan terutama di dalam ilmu keluarga. Lalu dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai Pengaruh Intensitas Komunikasi antara Orang Tua dan Anak Terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada siswa mengenai pengaruh intensitas komunikasi antara orang tua dan anak terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

1.5.2.2 Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru bagi orang tua terkait pengaruh intensitas komunikasi antara orang tua dan anak terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada pihak sekolah terutama untuk guru mengenai pengaruh intensitas komunikasi antara orang tua dan anak terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.